

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan untuk memasuki dunia kerja semakin ketat bagi para individu terutama pada lulusan baru. Persaingan dunia kerja telah menjadi suatu fenomena yang kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, persaingan dalam dunia kerja telah meningkat drastis, sehingga calon lulusan perguruan tinggi harus meningkatkan daya saing agar dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Jika hal ini tidak dianggap serius maka akan mengakibatkan adanya indikasi angka pengangguran yang semakin meningkat. Tercatat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per-Agustus 2023 mencapai angka 5,32% atau setara dengan 7,86 juta orang. Selain itu, tercatat juga pada data pengangguran terbuka per-Agustus 2023 menurut pendidikan tinggi yang berasal dari universitas sebanyak 787.973 orang. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran adalah jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah individu yang mencari pekerjaan. Selain itu, tingginya tingkat pengangguran pada lulusan perguruan tinggi adalah ketidaksesuaian atau kesenjangan antara kompetensi atau keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Handayani (2015) mengatakan, karena adanya perubahan yang cepat pada dunia kerja akibat globalisasi, teknologi, dan sains, menuntut antisipasi dan evaluasi terhadap kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga penting bagi perguruan tinggi untuk melihat kesenjangan dan kondisi yang terjadi di Indonesia agar hal ini tidak menjadi peningkatan angka pengangguran baik dalam pengangguran terbuka maupun terselubung. Adanya kesenjangan juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan McKinsey, UNESCO, dan ILO (2008) terdapat kesenjangan antara sistem pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia yaitu, mahasiswa yang lulus dari perguruan

tinggi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan tempat mereka bekerja. Ayuningtyas (2015) pada penelitiannya mengatakan, ada faktor penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia, dikarenakan banyaknya lulusan pada perguruan tinggi dengan tingkat kesiapan kerja yang rendah serta kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki oleh individu.

Adanya perubahan dan perkembangan dunia kerja yang cepat, membuat perguruan tinggi perlu beradaptasi dan memperbarui kurikulum serta metode pembelajaran guna memastikan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja untuk kesuksesan karir profesionalnya. Menurut Nulhaqim, *et al* (2016) mengatakan, pentingnya perguruan tinggi sebagai sumber dari munculnya tenaga kerja yang berkualitas dan terampil, dikarenakan adanya persaingan pasar kerja yang pesat maka perguruan tinggi harus mampu memberikan kualitas yang baik agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja di ASEAN. Selain itu perguruan tinggi juga bisa memberikan wadah bagi mahasiswanya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta kompetensi yang diperlukan dalam jenjang karir dimasa depan. Hal tersebut bisa dilatih dengan terlibat aktif atau mengikuti kegiatan seperti organisasi, ekstrakurikuler, magang, riset, volunteer, dan lain sebagainya yang dapat membantu mereka mengembangkan *soft skill*. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Masril, *et al* (2021) mendefinisikan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang mendapat amanah untuk menciptakan individu yang memiliki ilmu tinggi dan siap menghadapi perubahan sosial, disini individu juga akan diberikan pelatihan *skill* untuk siap terjun ke dunia industri atau usaha.

Terkait dengan kesiapan memasuki dunia kerja, ini akan berhubungan erat dengan mahasiswa tingkat akhir, dikarenakan paling mendekati kelulusan serta harus siap menghadapi persaingan dan tantangan didunia kerja. Menurut Wijayanti, Noviekayati, dan Rina (2022), mahasiswa tingkat akhir harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang studinya supaya mampu menerapkan pengetahuannya dan memahami kode etik keilmuan, sehingga mampu berkompetisi dengan mahasiswa lulusan lainnya didunia kerja.

Keadaan mereka juga sering dianggap sebagai tahap transisi antara dunia akademik dengan dunia kerja, dengan arti lain mereka sudah memasuki tahap persiapan terakhir sebelum melangkah ke dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan kerja dan pengembangan keterampilan profesional yang menjadi fokus penting pada tahap ini. Barus dan Nenny (2023) mengatakan, mahasiswa tingkat akhir harus memiliki keterampilan baik dalam bidang *soft skill* maupun *hard skill* agar mempunyai kompetensi yang tinggi dan sesuai dengan kebutuhan organisasi atau pasar kerja. Pendapat lainnya dikatakan oleh Fajar, Hamsul, dan Abdul (2021), mahasiswa tingkat akhir sama dengan calon lulusan yang nantinya akan melanjutkan karir dimasa depan, sehingga mahasiswa diharapkan mempunyai kemampuan sesuai dengan bidangnya, mampu mengembangkan keterampilan, dan mempunyai pengetahuan yang luas. Jika mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang matang, besar kemungkinan akan terbiasa dengan pelatihan keterampilan baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang mereka ikuti selama di perguruan tinggi.

Menurut Mashigo (2014), sebab dari lulusan yang belum mendapatkan kerja adalah karena kurangnya *skill* yang dimiliki yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sependapat dengan Mashigo, Serpara, *et al* (2022) juga mengatakan banyaknya mahasiswa yang menganggur dengan waktu yang cukup lama dari setelah kelulusannya, hal ini dikarenakan kurangnya perencanaan kesiapan kerja saat masih di perkuliahan, dan salah satu cara untuk meningkatkan kesiapan itu adalah dengan meningkatkan *skill*. Kesiapan kerja atau dalam bahasa inggris *work readiness*, ini adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk berhasil beradaptasi dan bisa berkinerja dengan baik. Menurut Wiharja, Rahayu, dan Rahmiyati (2020) pada penelitiannya mengatakan, kesiapan kerja adalah proses lanjutan yang dialami mahasiswa untuk tumbuh setelah mereka sudah siap dan memiliki wawasan atau ilmu yang tinggi, sikap, dan keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia industri atau usaha. Untuk bisa terjun ke dunia kerja, mahasiswa harus mempunyai kesiapan kerja dalam menghadapi keprofesionalan pekerjaannya yang sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Kesiapan kerja merupakan kemampuan yang muncul

pada diri seseorang dan harus dipersiapkan sebelum mahasiswa menyelesaikan proses belajarnya di perguruan tinggi, dan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kesiapan kerja ialah dengan meningkatkan keterampilan *soft skill* (Fajar, Hamsul, & Abdul, 2021). Adapun faktor pendukung lainnya untuk meningkatkan kesiapan kerja yaitu, pengalaman magang. Jika pengalaman magang yang diikuti sesuai dengan keahlian studi, maka akan membuat individu mendapatkan bekal untuk menunjang kesiapan kerjanya serta dengan magang yang sesuai dengan keahliannya diharapkan membuat individu memiliki keserasian antara kompetensi yang didapat di perkuliahan dengan aktivitas di tempat magang (Safitri & Rita, 2023). Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Slemeto (2013), pengalaman magang yang didapatkan oleh individu memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja, karena semakin banyak pengalaman magang yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi juga kesiapan kerja yang dimiliki individu.

Pendapat lain menurut Caballero dan Walker (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Work Readiness in Graduate Recruitment and Selection: A Review of Current Assessment Methods*”, mendefinisikan kesiapan kerja sebagai hal yang semakin relevan dengan perekrutan dunia kerja bagi lulusan, hal ini akan dihargai oleh perusahaan bagi lulusan yang memilikinya. Karena tuntutan pasar kerja yang terus berubah dan semakin berkembang, kesiapan kerja akan menilai sejauh mana lulusan “siap kerja” akan dipandang sebagai individu yang memiliki potensi tinggi dalam hal kinerja ataupun kemajuan karirnya. Caballero dan Walker juga menyatakan beberapa dimensi atau aspek yang ada dalam kesiapan kerja, antara lain: 1. *Personal characteristics* (karakteristik pribadi), aspek ini mengarah pada pengetahuan diri atau kemampuan dalam beradaptasi, 2. *Organisational acumen* (ketajaman organisasi), ini mengarahkan individu pada profesionalisme serta etika dalam bekerja, 3. *Work competence* (kompetensi kerja), aspek ini tentang kemampuan individu dalam berpikir kritis, dan cara individu memecahkan masalah, 4. *Social intelligence* (intelegensi sosial), aspek ini mengarah pada keterampilan interpersonal pada diri individu dan melihat bagaimana individu bisa bekerja dalam tim. Penting bagi mahasiswa memiliki aspek-aspek tersebut dalam

dirinya, hal ini bisa dilatih saat mahasiswa dibangku perkuliahan seperti, mengikuti organisasi, program magang, dan pembelajaran akademik di kelas. Selain itu adapun faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa, diantara lain yaitu *emotional intelligence* (kemampuan saat individu mengelola emosi), *psychological capital*, faktor ini Terbagi lagi menjadi beberapa bagian (*self-efficacy, optimism, hope, dan resilience*) dan *sence of coherence* (pemahaman tentang pengalaman). Melihat dari aspek hingga faktor dari kesiapan kerja, mahasiswa perlu berperan aktif selama menjalani studinya di perguruan tinggi, yang berguna untuk membangun keterampilan dalam dirinya.

Menyangkut tentang keaktifan atau keterlibatan pada mahasiswa dengan arti lain *student engagement*, ini mengacu pada sejauh mana mahasiswa akan terlibat atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran mereka baik didalam maupun luar kelas selama di lingkungan perguruan tinggi. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Sulsani dan Ahkam (2023), keterlibatan mahasiswa merupakan bentuk perilaku mahasiswa dengan memiliki keterikatan yang tinggi terhadap universitas, keterikatan ini akan membawa dampak positif pada proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, kondusif, dan lebih mudah memahami materi lebih baik. Sedangkan menurut Moesarofah (2018) mengartikan keterlibatan mahasiswa sebagai hal penting bagi mahasiswa dalam bidang akademik yang akan berkontribusi sebagai kesuksesan. Bukan hanya bidang akademik, mahasiswa bisa mengembangkan keterampilannya dalam bidang non akademik, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan organisasi, dan lain-lain. Sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris, (2004) dalam penelitiannya menyatakan, *student engagement* adalah proses belajar yang dilakukan baik didalam maupun di luar kelas, dan dengan kegiatan yang bersifat akademik maupun non akademik dengan konstruk multidimensi, dilihat melalui keterlibatan perilaku, emosi, dan kognitif. Maroco et, al (2016) mendefinisikan keterlibatan mahasiswa sebagai, keadaan saat mahasiswa bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan selama di perguruan tinggi, contohnya seperti menghadiri kelas, menyerahkan pekerjaan yang diperlukan, dan mengikuti petunjuk dosen di kelas. Maroco juga mengatakan aspek-aspek yang terdapat dalam keterlibatan mahasiswa yaitu, 1.

*Behavioral Engagement* (keterlibatan perilaku) ini akan menilai bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa contohnya, menghadiri kelas atau seberapa aktif mahasiswa mengikuti kegiatan di luar kelas, 2. *Emotional Engagement* (keterlibatan emosi) aspek ini bisa menilai cara mahasiswa mengelola perasaan yang dimilikinya baik perasaan positif maupun negatif contohnya, bagaimana mereka mengontrol emosi terhadap teman sebaya ataupun dosen, 3. *Cognitive Engagement* (keterlibatan kognitif) aspek ini akan mengacu pada seluruh pemikiran, persepsi dan strategi mahasiswa yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan atau pengembangan kompetensi contohnya, strategi mahasiswa menuju kesuksesan dalam bidang akademik ataupun nonakademik yang dilakukan pada tiap mahasiswa. Beberapa aspek tersebut akan menilai bagaimana peran aktif yang ditunjukkan oleh mahasiswa saat di perguruan tinggi, dan berguna untuk menunjang kesiapan kerjanya sebagai salah satu keunggulan yang akan dilihat Perusahaan.

Seperti penelitian yang sudah ditunjang sebelumnya, penelitian ini dilakukan oleh Magallanes (2022) dengan judul "*Engagement and Work Readiness of College Students*" menemukan, adanya hubungan yang signifikan antara *student engagement* (keterlibatan mahasiswa) dengan kesiapan kerja yang harus mereka miliki, didalam penelitiannya beliau mengatakan, perguruan tinggi harus memiliki upaya untuk mahasiswanya menghadapi kehidupan setelah lulus, dan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswanya dalam kesiapan kerja, lebih dari itu mahasiswa juga harus berpartisipasi aktif dalam perguruan tinggi. Perusahaan akan senang jika pelamar dari lulusan baru memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh industri atau perusahaan. Kesiapan kerja dalam hal ini berkaitan erat dengan keterampilan (*soft skill*) atau bisa disebut keterampilan yang diluar daripada keterampilan akademik (*hard skill*). Pada penelitian ini terbukti adanya laporan dari pusat statistika Filipina yang menyatakan, adanya pengangguran sebanyak 2,3 juta orang atau setara dengan 5,3 % pada bulan februari 2018, jumlah setengah pengangguran nya mencapai 7,5 juta orang atau setara dengan 18,%, dan berdasarkan pencapaian pendidikan sebanyak 21,9% pengangguran adalah lulusan. Ini dikarenakan adanya kesenjangan keterampilan antara yang dimiliki mahasiswa sekarang

dengan kebutuhan perusahaan yang mereka inginkan. Magallanes ingin membangkitkan dorongan di perguruan tinggi untuk meninjau kembali serta mengevaluasi program kurikulum dan dari situ perguruan tinggi bisa mengasah kembali *soft skill* serta kompetensi yang sesuai pada mahasiswanya saat masih dibangku perkuliahan untuk kebutuhan tuntutan dari pasar kerja.

Selain itu, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ananda, Nugroho dan Kurniawan (2023) dengan judul “*The Influence of Student Engagement in Organizations, Soft Skills, and Hard Skills on Employment Readiness (A Case Study on Social Science Students in Pekanbaru City)*”, juga menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dengan kesiapan kerja pada mahasiswa di Pekanbaru. Pada penelitian ini juga mengatakan, karena adanya era globalisasi dan semakin ketatnya persaingan dunia kerja, dibutuhkan sumber daya yang lebih berkualitas dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Pada dunia kerja sudah tidak lagi mengutamakan individu yang hanya memiliki keterampilan akademis (*hard skill*), kompetensi lainnya seperti keterampilan (*soft skill*) juga sangat dibutuhkan. Diharapkan mahasiswa dalam lingkungan kampus diharapkan mampu dan bisa terlibat aktif dalam segala kegiatan untuk melengkapi berbagai kecerdasan atau kemampuannya. Keterampilan bisa dikembangkan dan salah satunya melalui organisasi, keterlibatan dalam organisasi dapat mempengaruhi kesiapan kerja, dengan keterlibatan organisasi dapat membuat mahasiswa belajar mengembangkan keterampilan seperti meningkatkan jiwa kepemimpinan, belajar kerja sama tim dengan baik, dan melatih komunikasi. Saat mahasiswa aktif terlibat pada organisasi juga bisa menjadi pengalaman sekaligus membuat portofolio atau cv mahasiswa menjadi lebih baik, sebagai bekal memenuhi syarat atau tuntutan pasar kerja di masa depan, selain itu mahasiswa juga dapat membangun rasa percaya diri dalam proses seleksi kerja di masa yang akan datang.

Ini diartikan, bahwa kesenjangan pada keterampilan individu tidak boleh ada, karena akan membuat kesiapan kerja yang sudah dimiliki oleh individu menjadi sia-sia dan dampak terburuknya bisa mempengaruhi angka pengangguran. Mahasiswa perlu tau keterampilan apa yang ada dalam dirinya

sehingga saat ia memasuki dunia kerja tidak akan ada kesalahan pada penempatan posisi dan pekerjaan. Mahasiswa bisa mengasah keterampilan itu dengan berpartisipasi aktif dan terlibat saat di perguruan tinggi. Mahasiswa bisa mencoba segala fasilitas yang sudah universitas berikan, seperti wadah organisasi mahasiswa, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan riset, magang, dan lain sebagainya. Saat mahasiswa terlibat dalam segala kegiatan maka itu bisa menjadi bekal untuk kesiapan kerjanya nanti. Ini bertujuan untuk membentuk mental mahasiswa saat memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja menjadi faktor penting yang harus dilihat oleh suatu institusi, ini juga akan menjadi cerminan bagi institusi tersebut bagaimana menciptakan lulusan yang berkualitas dan siap terjun ke dunia kerja. Dari beberapa penjelasan mengenai fenomena kurangnya kesiapan kerja di atas karena adanya kesenjangan keterampilan yang perlu diasah sejak masih dibangku perkuliahan. Sejalan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Magallanes di Filipina, maka peneliti tertarik ingin mencari tahu apakah keterlibatan mahasiswa bisa menjadi faktor pendukung meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu adakah pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir. Walaupun penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya dan menghasilkan data yang signifikan, tetapi masih sedikit dalam penggunaan variabelnya. Peneliti terdahulu juga menyarankan bahwa variabel *student engagement* dan kesiapan kerja bisa diteliti lebih luas kembali cakupannya, agar bisa melihat dan memperkuat bahwa *student engagement* memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Maka dari itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian ini dengan subjek dan wilayah yang berbeda.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat data pada Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia per-Agustus 2023 mencapai angka 5,32% atau setara dengan 7,86 juta orang dan sebanyak 787.973 orang tercatat berasal dari lulusan universitas. Ini akan menjadi tantangan bagi mahasiswa tingkat akhir atau calon lulusan baru untuk bersaing.
2. Terdapat kesenjangan atau ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki individu dengan tuntutan atau kebutuhan perusahaan.
3. Masih kurangnya kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir sebagai calon lulusan, yang akan terjun ke dalam dunia kerja.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi variabel penelitian dan hanya berfokus pada “pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “apakah terdapat pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi yang signifikan pada pengembangan dan pemahaman teoretis terkait *student engagement*, kesiapan kerja khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi, serta implikasinya dalam konteks pembelajaran dan pengembangan karier mahasiswa.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan wawasan tambahan serta pendalaman teori mengenai *student engagement* dan kesiapan kerja.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih luas serta pengetahuan tambahan mengenai pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir, sekaligus memberikan data mengenai fenomena yang terjadi pada kalangan mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan serta saran atau masukan untuk penelitian berikutnya mengenai variabel *student engagement* dan kesiapan kerja.

d. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pemahaman subjek agar lebih berusaha meningkatkan keterlibatan (*engagement*) pada diri dan perguruan tinggi untuk membangun kesiapan kerja yang lebih baik sebagai bekal untuk jenjang karir kedepan atau persiapan memasuki tantangan di dunia kerja.